

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Kajian Tentang Tafsir

##### a. Pengertian Tafsir

Kata tafsir dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab yaitu tafsir. Kata tafsir sendiri berasal dari akar kata *fassara*. Ada beberapa pendapat ahli bahasa dan ulama' tafsir tentang makna tafsir secara etimologi, diantaranya :<sup>1</sup> Ibnu Manzhur, dalam kitab *Lisan al-'arab* menyebutkan bahwa kata *fasara* berarti *bayan* (keterangan). Kata ini juga berarti kaifa *al-mughthi* (membuka yang tertutup). Kata tafsir berarti *kasyful muradi* „an al-lafdi musykil (membuka atau menyingkap maksud katakata yang sulit). Kata *fasara* juga berarti *nadlara al-Thayibu ila al-Mai* (penglihatan atau penelitian seorang dokter terhadap air) makna yang sama juga digunakan untuk kata al-*Tafsirah*.

Dari sini kata *Fasara* serupa dengan kata *Safara*, hanya saja yang pertama mengandung arti menampakkan makna yang dapat terjangkau oleh akal, sedangkan yang kedua *safara* menampakkan hal yang bersifat material dan indrawi.

Kata tafsir yang terambil dari kata *fasara* mengandung makna “kesungguhan membuka diri atau berulang ulang melakukan upaya membuka”, Sehingga itu berarti kesungguhan dan berulang-ulangnya upaya untuk membuka apa yang tertutup/menjelaskan apa yang *musykil* / sulit dari makna sesuatu, Antara lain kosa kata.

Menurut al-Kilbi dalam *At-Tashil* disampaikan bahwa yang dimaksud dengan tafsir adalah:

التَفْسِيرُ : شَرْحُ الْقُرْآنِ وَبَيَانُ مَعْنَاهُ وَ الْإِفْصَاحُ بِمَا يَفْتَضِيحُ  
بِنَصِّهِ أَوْ إِشَارَتِهِ أَوْ نَحْوَاهُ

Artinya : “tafsir adalah menjelaskan al-Qur'an, menerangkan maknannya dan menjelaskan

---

<sup>1</sup> <http://irhasmelayu.blogspot.com/2012/10/pengertian-tafsir-secara-bahasa-.html>

apa yang dikehendaki nash, isyarat atau tujuannya”.<sup>2</sup>

Salah satu defenisi yang singkat tetapi cukup mencakup adalah: *Penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia*. Tafsir itu lahir dari upaya sungguh sungguh dan berulang ulang sang penafsir untuk beristinbath/menarik dan menemukan makna-makna pada teks ayat-ayat Al-Qur’an serta menjelaskan apa yang musykil/samar dari ayat- ayat tersebut sesuai kemampuan dan kecendrungan sang penafsir.

Ada beberapa hal yang perlu digaris bawahi dari defenisi di atas menurut Quraish Shihab.<sup>3</sup>

**Pertama:** sang penafsir harus bersungguh dan berulang-ulang berupaya untuk menemukan makna yang benar dan dapat dipertanggung- jawabkannya. Penafsiran bukanlah pekerjaan sampingan. Penafsiran Al-Qur’an tidak boleh dilakukan tanpa dasar/sekadar kira-kira, karena yang ditafsirkan adalah firman Allah dan karena ia dapat berdampak besar dalam kehidupan duniawi dan ukhrawi manusia.

**Kedua.** Sang penafsir tidak hanya bertugas menjelaskan makna yang dipahaminya, tetapi dia juga hendaknya berusaha menyelesaikan kemusyrikan/kesamaran makna lafazh atau kandungan kalimat ayat. namun penyelesaiannya jangan dipaksakan, biarlah ia dalam kesamarannya untuk yang bersangkutan, bahkan bisa jadi sepanjang generasinya, suatu ketika, akan terungkap sebagaimana yang terbukti dewasa ini dari banyak masalah yang belum terungkap di masa lalu.

**Ketiga.** Karena tafsir adalah hasil upaya manusia sesuai dengan kemapuan dan kecenderungannya maka tidak dapat dihindari adanya peringkat hasil karya penafsiran, baik dari segi kedalaman uraian atau kedangkalannya, keluasan atau kesempitannya, maupun corak penafsiran

---

<sup>2</sup> As-shiddieqey, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an* (Jakarta: PT. Bulang Bintang, 1994) h. 178

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013) h. 10

seperti misalnya corak hukum atau filosofis atau kebahasaan atau sains dan sebagainya.

## 2. Macam-macam Tafsir

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, metode penafsiran yang digunakan oleh para mufassir dapat dikelompokkan kepada 3 macam, yaitu tafsir berdasarkan sumber yang digunakan (bentuknya), tafsir berdasarkan kepada keluasan penjelasan yang diberikan kepada ayat dan sistematika penentuan ayat yang akan ditafsirkan (metode tafsir) dan tafsir berdasarkan kepada kecenderungan dan madzhab mufassir (corak-coraknya) . Adapun penjabarannya sebagaimana berikut.

### a. Tafsir dari segi sumber penafsiran

Dari segi sumber penafsiran, tafsir terbagi menjadi 3 macam, yaitu:

#### 1) Tafsir *bil matsur*

Tafsir *bil matsur* ialah tafsir Al-Qur'an yang didasarkan kepada nash atau dalil yang sah yang dinukilkan dengan shahih secara tertib, yang dimulai dari Al-Qur'an atau sunnah karena sunnah datang sesudah Al-Qur'an, atau dengan apa yang diriwayatkan dari para sahabat karena mereka adalah orang yang paling tahu dengan kitab Allah atau dengan pendapat *tabiin* sebab mereka umumnya menerima dari para sahabat artinya penafsiran yang sudah terdapat dalam Al-Qur'an sendiri atau dalam hadis Rasullulah atau dalam kata-kata sahabat sebagai penjelasan bagi apa yang dikehendaki oleh Allah SWT dalam firmanNya.<sup>4</sup>

Tafsir *bil matsur* ialah tafsir Al-Qur'an yang didasarkan kepada *nash* atau dalil-dalil yang shahih yang dinukilkan dengan shahih secara tertib yang dimulai dari Al-Qur'an atau sunnah, dan apa yang diriwayatkan dari para sahabat. Tafsir ini mencakup pada:

---

<sup>4</sup> Manna Khalil al-Qatthan, *studi ilmu ilmu alquran* (Jakarta:Litera Antar Nusa, 1994) h. 482.

a) Penafsiran ayat dengan ayat

Contoh:

Surah Al-Baqarah ayat 37

فَتَلَقَّى آءَادَمُ مِنْ رَبِّهِء كَلِمَتٍ فِتَابَ عَلَيْهِ ءِنَّهُ هُوَ

التَّوَابُ الرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾

Artinya : Kemudian Adam menerima beberapa kalimat<sup>5</sup> dari Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Dan ayat yang menjelaskan lafadz dari “kalmiatin” itu sebagian ahli tafsir mengatakan terdapat pada surat Al-A’raf ayat 23:

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمَّ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا

لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٢٣﴾

Artinya : Keduanya berkata: "Ya Tuhan Kami, Kami telah Menganiaya diri Kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni Kami dan memberi rahmat kepada Kami, niscaya pastilah Kami Termasuk orang-orang yang merugi.

b) Penafsiran ayat dengan hadis

Yang dimaksud adalah menafsirkan Al-Qur’an dengan Hadis nabi. Nabi menafsirkan kata *al-madgdubi* dan *al-dholin* masing masing dengan orang yahudi dan orang nasrani dalam firmanya dalam surat Al-Fatihah.

<sup>5</sup> Tentang beberapa kalimat (ajaran-ajaran) dari Tuhan yang diterima oleh Adam sebagian ahli tafsir mengartikannya dengan kata-kata untuk bertaubat.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾  
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾  
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾  
أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾  
صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ  
وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Surat Al-An'am ayat 82

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ  
لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

Artinya : Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan **kezaliman**, mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk

Rasulullah menafsirkan bahwa kata *zhulum* penganiayaan disini adalah kemusyrikan. Sejalan dengan firman Allah .

.....إن الشرك لظلم عظيم

Artinya : Sesungguhnya syirik/persekutuan terhadap Allah SWT adalah kezhaliman besar (Luqman ayat 13)

Penafsiran Al-Qur'an dengan Hadis teramat banyak jumlahnya untuk disebutkan

satu-persatu dan dapat dilacak melalui kitab-kitab Hadis yang jumlahnya sangat banyak.

- c) Penafsiran ayat dengan hasil *ijtima'* para sahabat

Contohnya adalah pemahaman sahabat Nabi Sayyidina Umar atau Ibn Abbas RA tentang makna surah *An-Nashr* bahwa surat itu adalah isyarat tentang telah mendekatnya ajal Nabi Muhammad SAW.<sup>6</sup>

Oleh sebagian ulama digolongkan kedalam kelompok tafsir *riwayah* Al-Hakim misalnya dalam bukunya *Al-Mustadrak* mengatakan bahwa tafsir sahabat yang menyaksikan proses turunnya wahyu Al-Qur'an layak diposisikan sebagai Hadis *marfu'* maksudnya disetarakan dengan Hadis nabi, namun demikian ada pula ulama yang membatasi bahwa tafsir sahabat itu biasa digolongkan kedalam kelompok tafsir *riwayah* manakala yang diambil dari mereka adalah hal-hal yang berkenaan dengan ilmu *sima'i* semisal; *asbabun nuzul* dan kisah yang tidak ada kaitannya dengan lapangan *ijtihad*. Sedangkan hal-hal yang mereka peroleh dengan cara pemahaman dan *ijtihad* lebih tepat digolongkan kedalam deretan hadis *mauquf* tidak tepat kedalam hadis *marfu'*.<sup>7</sup>

Dengan demikian maka penafsiran Al-Qur'an dengan didasarkan kepada *ijtihad* para sahabat paling sedikit menurut sebagian ulama lebih tepat digolongkan kedalam kelompok tafsir *Bi Al-Dirayah* dari pada *riwayah*.

## 2) Tafsir *Bil Ra'yi*

Tafsir ini disebut juga dengan tafsir *dirayah* yaitu tafsir Al-Qur'an yang didasarkan kepada *ijtihad* dan pemikiran mufassir sesuai dengan

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013) h. 351

<sup>7</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013) h. 343

tuntutan kaidah-kaidah bahasa Arab artinya pola pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dilakukan melalui *ijtihad* dengan menggunakan akal pikiran dan menggunakan seluruh kemampuan ilmu yang dimiliki guna mencapai hasil penafsiran yang memadai sesuai dengan yang dikehendaki oleh isi ayat yang bersangkutan.

Menurut Manna Al-Qattahan tafsir *Bil Ra'yi* yaitu metode penafsiran yang mana mufassir dalam menerangkan makna ayat hanya berlandaskan kepada pemahaman yang khusus berdasarkan pemikiran semata bukan didasarkan kepada jiwa syariat yang didasarkan kepada nash nashnya.<sup>8</sup>

Tafsir *bil ra'yi* ialah penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan berdasarkan *ijtihad* mufassir setelah mengenali lebih dahulu bahasa Arab dari berbagai aspeknya serta mengenali lafal-lafal bahasa Arab dan segi-segi argumentasinya yang dibantu dengan menggunakan syair-syair jahili serta mempertimbangkan *Asbabun nuzul* dan sarana lain yang dibutuhkan seorang mufassir.<sup>9</sup>

Karena tafsir ini lebih menekankan kepada kekuatan bahasa dan akal pikiran mufassir maka para ahli ilmu tafsir membedakan tafsir *bi ra'yi* ini kedalam dua macam<sup>10</sup> yaitu tafsir *bi ra'yi* yang terpuji dan tafsir *bil ra'yi* yang tercela.

Yang dimaksud *ra'yi* adalah *ijtihad*. Jadi tafsir *bil ra'yi* adalah penafsiran Al-Qur'an dengan *ijtihad* setelah mufassir memahami pola pola bahasa Arab, kata kata Arab dan makna serta menguasai maksud dan ilmu Al-Qur'an seperti, *Asbabun nuzul*, *nasih mansuh*, *Muhkam*. Dan *Mutasyabih*.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Muhammad Amin Suma , *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2013) h. 343

<sup>9</sup> Muhammad Husyn Al Dzahabi , *A-Tafsir Wal Al Mufasssirun*.J.1 (tk:tp.1396H / 1976 M) h.295

<sup>10</sup> Muhammad Amin Suma , *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2013) h. 351

<sup>11</sup> Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Alquran ;Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasir*. (Jakarta: gaya media pratama:2007) h.83



Patut disebut bahwa tafsir *bi ra'yi* tidak bisa dilepas dari tafsir *bil matsur* sebab tafsir *bil matsur* merupakan pondasi sedangkan tafsir *bil-ra'yi* seperti bangunan, atau tafsir *bil matsur* merupakan pokok sedangkan tafsir *bil ra'yi* merupakan cabang. sebab ilmu-ilmu rasional telah menjadi produk yang populer dan barang yang terus berkembang. Dan umat manusia memerlukan penjelasan beserta uraian dan *takwil* dari ayat-ayat yang belum dijelaskan.<sup>12</sup>

### 3) Tafsir *isyari*

Kata *isyarah* adalah sinonim dengan kata *al-dalil* yang berarti tanda petunjuk indikasi, isyarat signal, perintah, panggilan, nasihat dan saran. Sedangkan yang dimaksud dengan tafsir *bil isyarah* adalah menakwilkan Al-Qur'an dengan mengesampingkan (makna) lahiriyahnya karena ada isyarat indikator tersembunyi yang hanya bisa disimak oleh orang-orang yang memiliki ilmu suluk dan tasawuf. tetapi besar kemungkinan pula memadukan antara makna isyarat yang bersifat rahasia itu dengan makna lahir sekaligus.<sup>13</sup>

Tafsir *bil isyarah* umum juga disebut dengan tafsir *al-sufiyah* dan tafsir *batiniyah* namun demikian terdapat perselisihan pendapat dikalangan ulama tafsir tentang penyamaan tafsir *isyari* dengan tafsir *al-batini*. Sebagian ulama berpendapat bahwa tafsir *isyari* pada dasarnya identik benar dengan tafsir *al-batini* yang keduanya lebih mengutamakan makna-makna Al-Qur'an yang tersirat daripada makna-makna tersurat.

Tafsir *isyari* juga tafsir yang makna-maknanya ditarik dari ayat –ayat Al-Qur'an yang tidak diperoleh dari bunyi lafazh ayat tetapi dari kesan yang ditimbulkan oleh lafazh itu dalam benak

---

<sup>12</sup> Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Alquran ;Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasir.* (Jakarta: gaya media pratama:2007) h.83

<sup>13</sup> Muhammad Amin Suma , *Ulumul Quran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2013) h. 343



penafsirnya yang memiliki kecerahan hati dan atau pikiran tanpa membatalkan makna lafazhnya.<sup>14</sup>

Tafsir *bil isyarah* dapat dibedakan ke dalam dua macam yaitu tafsir *bi isyarah* yang *maqbul* (dapat diterima) dan tafsir *isyarah* yang *mardud* (harus ditolak), ada lima syarat minimal agar tafsir *isyari* ini dapat diterima.

- a) Tidak menafikan makna lahir dari makna-makna yang terkandung dalam redaksi ayat Al-Qur'an Al-Karim.
- b) Mufasssirnya tidak mengklaim bahwa inilah satu-satunya penafsiran yang paling benar tanpa mempertimbangkan makna tersurat.
- c) Tidak menggunakan takwil yang jauh menyimpang lagi lemah penakwilannya.
- d) Tidak bertentangan dengan dalil syara' maupun argumentasi aqli (pemikiran rasional).
- e) Ada pendukung dalil *syar'i* yang memperkuat penafsirannya.<sup>15</sup>

Tafsir *isyari* ini oleh sebagian ulama juga disebut dengan tafsir *batiniyah*, namun sebenarnya ada letak perbedaan antara tafsir *isyari* dengan tafsir *batini* sebagaimana yang diungkapkan oleh Qurasih Shihab sebagai berikut:

*Inti dari perbedaan antara tafsir isyari dan tafsir bathiniya adalah pandangan mereka terhadap lafash/kalimat ayat. Penafsir al isyary mengakui lafash dan maknanya tetapi dia menambahkan makna baru dari isyarat yang diperolehnya sedang penafsiran batiniyah tidak lagi mengakui makna kalimat yang digunakan ayat dan menganggap bahwa makna ayatnyalah yang dimaksud oleh ayat atau menyatakan bahwa makna lahiriah lafash itu adalah buat orang-orang awam, sedang makna batinnya untuk orang-orang khusus.*<sup>16</sup>

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013) h. 369

<sup>15</sup> Muhammad Amin Suma dan T.M Hasbi Ash Shiddiqi, *Ilmu-ilmu Alquran* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1989) h 232

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013) h. 374

Contoh seperti Imam Al-Ghazali menulis tentang isyarat yang diperolehnya dari Nabi SAW. “Malaikat tidak masuk kerumah yang ada anjing atau patung-patung (yang disembah). bahwa ini mengisyaratkan bahwa makrifat Allah tidak akan masuk kehati yang penuh dengan anjing-anjing syahwat dan telah dinodai oleh berhala-berhala alam. lebih jauh Al-Ghazali menulis bahwa saya tidak berkata bahwa yang dimaksud dengan rumah adalah hati dan anjing adalah amarah serta sifat-sifat buruk, saya tidak menyatakan demikian, tetapi yang saya katakan /maksudkan adalah bahwa itu mengingatkan tentang hati, amarah, dan sifat-sifat buruk. memang berbeda antara mengalihkan makna lafazh yang *zāhir* menuju ke makna yang batin, lalu menafikan yang *zāhir* berbeda dengan memberi peringatan tentang makna batin yang lahir dari lafazh yang *zāhir* tanpa mengabaikan atau dengan tetap menegaskan makna yang *zāhir* itu.

### 3. Metode-metode Penafsiran

Harus diakui metode-metode tafsir yang ada atau dikembangkan selama ini memiliki keistimewaan dan kelemahan-kelemahannya, masing –masing dapat digunakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Secara umum dikenal ada empat macam metode tafsir dengan berbagai macam cara atau hidangannya yaitu:

#### a. Tafsir *tahfili* (deskriptif-analitis)

Secara harfiah *tahfili* (التحليلي) berarti menjadi lepas atau terurai yang dimaksud dengan tafsir *tahfili* ialah metode penafsiran ayat Al-Qur’an yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan uraian-uraian makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur’an dengan mengikuti tertib susunan/urut-urutan surat-surat dan ayat-ayat Al-Qur’an itu sendiri dengan sedikit bayaknya melakukan analisis didalamnya.

Tafsir *tahfili* juga disebut sebagai suatu metode tafsir yang memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat

Al-Qur'an dengan menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya.<sup>17</sup>

Metode *tahfili* memiliki kelemahan dan kelebihan, **kelebihannya** pada Ruang lingkup yang luas: Metode analisis mempunyai ruang lingkup yang termasuk luas. Metode ini dapat digunakan oleh mufassir dalam dua bentuknya: *ma'tsur* dan *ra'yi* dapat dikembangkan dalam berbagai penafsiran sesuai dengan keahlian masing-masing mufassir. Dan **kelemahannya** menjadikan petunjuk Al-Qur'an parsial atau terpecah-pecah, tidak utuh dan tidak konsisten karena penafsiran yang diberikan pada suatu ayat berbeda dari penafsiran yang diberikan pada ayat-ayat lain yang sama dengannya. Terjadinya perbedaan, karena kurang memperhatikan ayat-ayat lain yang mirip atau sama dengannya.

Sebagai contoh surat Al-Baqarah ayat 219 yang membahas tentang *khumer*, *maisir*, dan makna *al 'afw* dalam soal nafkah. Dan penjelasan mufassir dalam ayat ini tidak tuntas dikerenakan ada ayat-ayat lain yang berbicara tentang persoalan yang sama dan nyaris tidak disinggung yaitu surat Al-Maidah ayat 90.

b. Tafsir *ijmali* (tafsir global)

Secara lughawi kata *al ijmali* berarti ringkasan ikhtisar global dan penjumlahan. Dengan demikian maka yang dimaksud dengan tafsir *ijmali* adalah penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mengemukakan isi kandungan Al-Qur'an melalui pembahasan yang bersifat umum tanpa uraian apalagi pembahasan yang panjang dan luas juga tidak dilakukan secara rinci.<sup>18</sup>

Pembahasan dalam tafsir ini hanya meliputi beberapa aspek dalam bahasa yang singkat seperti tafsir *Farid li Al-Qur'an Al-Madjud* yang hanya mengedepankan arti kata-kata, *sabab nuzul* dan penjelasan singkat yang sistematikannya sering diubah-ubah, maksudnya adakalanya mengedepankan mufradat

<sup>17</sup> Nailulrahmi, *Ilmu Tafsir*, (Padang, IAIN IB Press, 2010) h. 77

<sup>18</sup> Muhammad Amin Suma dan T.M hasbi ash shiddiqi, *Ilmu-ilmu Alquran* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1989) h 281

kemudian *sabab al-nuzul* , dan *al-ma'na* tetapi sering pula mendahulukan *al-ma'na* dan *sabab al-nuzul*.

Metode *ijmali* dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an juga memiliki kelebihan dan kelemahan, diantara **kelebihannya** adalah Praktis dan mudah dipahami oleh ummat dari berbagai strata sosial dan lapisan masyarakat. Bebas dari penafsiran pemikiran-pemikiran yang kadang-kadang terlalu jauh dari pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an seperti pemikiran-pemikiran spekulatif. dan tafsir ini akrab dengan bahasa Al-Qur'an: karena tafsir ini dengan metode global menggunakan bahasa yang singkat dan akrab dengan bahasa Arab tersebut. Adapun **kelemahan** Menjadikan petunjuk Al-Qur'an bersifat parsial: padahal Al-Qur'an merupakan satu-kesatuan yang utuh, sehingga satu ayat dengan ayat yang lain membentuk satu pengertian yang utuh, tidak terpecah-pecah dan berarti, dan Tidak ada ruangan untuk mengemukakan analisis yang memadai.

Di antara kitab-kitab tafsir dengan metode *ijmali*, yaitu tafsir *Al-Jalalain* karya Jalal al-Din al-Suyuthy dan Jalal al-Din al-Mahally, Tafsir *Al-Qur'an al-'Adhim* oleh Ustadz Muhammad Farid Wajdy, *Shafwah al-Bayan li Ma'any Al-Qur'an* karangan Syaikh Husanain Muhammad Makhlut, dan lain sebagainya.

c. Tafsir *al-Muqoran* (perbandingan)

*Al-tafsir al-muqaran* adalah tafsir yang dilakukan dengan cara membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki redaksi berbeda padahal isi kandungannya sama atau antar ayat yang memiliki redaksi yang mirip padahal isi kandungannya berlainan.

Tafsir ini juga bisa dilakukan dengan cara membandi-bandingkan aliran-aliran tafsir dan antara mufassir yang satu dengan mufassir yang lain maupun perbandingannya itu didasarkan pada perbedaan metode dan lain sebagainya.

Sebagai contoh firman Allah surat Ali Imran ayat

126

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِ ۗ وَمَا

النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴿١١﴾

Artinya : Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai khabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar tenteram hatimu karenanya. dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Ayat di atas sedikit berbeda dengan ayat 10 dari surat Al-Anfal disana dinyatakan :

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ ۗ وَمَا النَّصْرُ

إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾

Artinya : Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Dalam surat Ali-Imran di atas kata *bihi* terletak sesudah *qulubukum* berbeda dengan ayat Al-Anfal yang letaknya sebelum *qulubukum*. Dalam Al-Anfal *fashilat* dibarengi dengan *haf taaukid* (inna/sesungguhnya) sedang dalam Ali Imran huruf tersebut tidak ditemukan mengapa demikian? Sedangkan kedua ayat tersebut berbicara tentang turunya malaikat untuk mendukung kaum muslimin.

Tafsir *al-Muqaron* memiliki beberapa **kelebihan** diantaranya lebih bersifat objektif, kritis dan berwawasan luas. Sedangkan **kelemahannya** antara lain terletak pada kenyataan bahwa metode tafsir ini tidak

bisa digunakan untuk menafsirkan semua ayat Al-Qur'an seperti halnya pada tafsir *tahlili* dan *ijmali*.<sup>19</sup>

d. Tafsir *al-Maudu'i* (tematik)

Tafsir *maudu'i* adalah tafsir yang membahas tentang masalah-masalah Al-Qur'an al-Karim yang memiliki kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang biasa juga disebut dengan metode *tauhidi* untuk kemudian melakukan penalaran terhadap isi kandungannya menurut cara-cara tertentu dan berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnya serta menghubungkan-hubungkan antara satu dengan yang lainnya dengan korelasi yang bersifat komprehensif.

Secara sederhana tafsir tematik ini adalah suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu lalu mencari pandangan Al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisa dan memahaminya ayat demi ayat lalu menghimpunnya dalam benak. Ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan ayat yang bersifat khusus yang *muthlaq* digandengkan dengan yang *muqayyad* dan lain-lain.<sup>20</sup>

Berkenaan dengan model tafsir *maudhu'i* M. Quraish Shihab menyatakan bahwa dalam perkembangannya metode ini mengambil dua bentuk penyajian **pertama** menyajikan kotak yang berisi pesan-pesan Al-Qur'an yang terdapat pada ayat-ayat yang terangkum pada satu surat saja. Bentuk penyajian **kedua** dari metode ini mulai berkembang pada tahun enam puluhan disadari oleh para pakar bahwa menghimpun pesan-pesan Al-Qur'an yang terdapat pada satu surat saja belum menuntaskan persoalan. Maka perlu dihimpun pesan-pesan yang terdapat dalam berbagai surat lainnya. Dan dengan penyajian kedua ini akan

---

<sup>19</sup> Muhammad Amin Suma dan T.M Hasbi Ash Shiddiqi, *Ilmu-ilmu Alquran* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1989) h 391

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013) h. 385



tergambar keputusan akhir kitab suci akan pesan yang ingin diutarakannya.<sup>21</sup>

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam melakukan kajian tafsir tematik adalah:

- 1) Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
- 2) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- 3) Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya disertai dengan pengetahuan tentang *asbab al-nuzul*-nya.
- 4) Memahami korelasi ayat –ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- 5) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (out-line).
- 6) Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan.
- 7) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan antara yang *am* (umum) dan yang *khash* (khusus), *mutlak* dan *muqayyad* (terikat) atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemakasaan.<sup>22</sup>

Metode tafsir ini juga mempunyai **kelebihan** yang terpenting adalah bahwa metode ini penafsirannya bersifat luas, mendalam, tuntas dan sekaligus dinamis. Adapun **kelemahannya** antara lain sama dengan tafsir *al-Muqaran* yakni tidak dapat menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara keseluruhan seperti yang dapat dilakukan dengan metode *tahlili* dan *ijmali*.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab. *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan. 2007). h. xiii

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab. *Membumikan al-Qur'an*. (Bandung: Mizan. 2007). h.176

<sup>23</sup> Muhammad Amin Suma dan T.M Hasbi Ash Shiddiqi, *Ilmu-ilmu Alquran* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1989) h 394

#### 4. Pengertian Tentang *Ta'awun*

*Ta'awun* berasal dari bahasa Arab تعاون - يتعاون - تعاون, yang artinya tolong menolong, gotong-royong, bantu-membantu dengan sesama manusia. *At-Ta'awun* merupakan tolong-menolong yang menjadi prinsip ekonomi Islam, setiap akad yang dilakukan harus bersifat saling menguntungkan semua pihak yang berakad.<sup>24</sup>

Prinsip *At-Ta'awun* dapat menjadi pondasi dalam membangun sistem ekonomi yang kukuh, agar pihak yang kuat membantu yang lemah dan mereka yang kaya tidak melupakan yang miskin. Dan juga memerintahkan pengembangan kerja sama, saling membantu dalam lingkungan kemanusiaan, dan hidup berdampingan secara damai, semua prinsip tersebut tertumpu pada satu prinsip pokok yaitu prinsip tauhid.<sup>25</sup>

Dalam Kehidupan di dunia, manusia tidak dapat hidup sendiri, karena manusia adalah makhluk yang lemah, tak mampu mencukupi kebutuhan hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia perlu *ta'awun* atau saling tolong-menolong, kerjasama dan bantu membantu dalam berbagi hal. Dengan demikian terjalinlah hubungan yang saling menguntungkan kedua belah pihak Islam menganjurkan setiap orang Islam agar menjadikan *ta'awun* sebagai ciri dan sifat dalam *muamalah* sesama mereka.

Pada hakikatnya naluri hidup bertaa'wun telah dimiliki setiap manusia sejak masih usia anak-anak. Begitupun demikian, sikap ini perlu mendapatkan bimbingan secara terus-menerus dari orang dewasa Islam mengajarkan kepada umatnya agar mau bekerja sama, *ta'awun* dengan sesamanya atas dasar kekeluargaan. Allah swt, berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 2:

---

<sup>24</sup> Abd Shomad, *Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), Cet Ke-2,

<sup>25</sup> Amrullah Ahmad, *Dimensi Hukum Islam Dalam Sistem Hukum Nasional*, (Jakarta: Gema Insan Press, 1996), Cet, ke-1.103

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا نُحِلُّوا شَعْبِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا  
 أَهْدَى وَلَا الْقَلْتِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن  
 رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ  
 أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى  
 الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ  
 اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٠٠﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu Telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum Karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”. (Al Maidah : 2)

Allah mengajarkan kaum muslimin untuk saling menolong diantara mereka dalam segala kondisi maupun keadaan, karena dalam perbuatan saling menolong tersebut merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapapun.

## 5. Kajian Tentang Ta'awun dalam Hukum Islam

Allah Subhanallahu wa Ta'ala memerintahkan manusia untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dengan beriringan ketakwaan kepada-Nya. Sebab dalam ketakwaan, terkandung ridha Allah. Sementara saat berbuat baik, orang-orang akan menyukai. Barang siapa memadukan antara ridha Allah dan ridha manusia, sungguh kebahagiaannya telah sempurna dan kenikmatan baginya sudah melimpah.<sup>26</sup> Sebagai contoh sikap saling menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

حدسنا مسدد حدسنا معمر عن حميد عن أنس رضي الله عنه قال

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم انصر أخاك ظالما أو مظلوما

Artinya: Diriwayatkan dari Musadad, diriwayatkan dari Mu'tamar, dari Anas. Anas berkata: Rasulullah bersabda: Bantulah saudaramu, baik dalam keadaan sedang berbuat zhalim atau sedang teraniaya. Anas berkata: Wahai Rasulullah, kami akan menolong orang yang teraniaya. Bagaimana menolong orang yang sedang berbuat zhalim?" Beliau menjawab: "Dengan menghalanginya melakukan kezhaliman. Itulah bentuk bantuanmu kepadanya."<sup>27</sup>

Konsep *ta'awun* dalam Islam bisa diterjemahkan menjadi enam macam:<sup>28</sup>

- a. *Ta'awun* di dalam kebajikan dan ketakwaan, yang mencakup kebajikan universal (*al-birr*) dalam bingkai ketaatan sepenuh hati (*at-taqwa*) yang membawa akibat kepada kebaikan masyarakat Muslim dan keselamatan

<sup>26</sup> Abu 'Abdullah Ibn Ahmad Ibn Abu Bakar Ibn farh al-Anshari al-Khazraji Syamsy al-Din, *Al-Jami' li Ahkamil-Qur'an, tahqiq: 'Abdur-Razzaq al-Mahdi*, (Dar Al-Kitab Al-'Arabi, Bairut, Cetakan 2, Tahun 1421H ), Juz 6. 45

<sup>27</sup> Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdullah Bukhari al-Jak'fi, Tahqiq: *Mustofa, al-Jami sahih al-Muhtasar*, (Dar Ibnu Katsir, Bairut. Cetakan ke3, 1407-1987). Juz 6, Hadits 2312

<sup>28</sup> Markaz al-Imam al-Albani, *Nubdzatul 'Ilmiyyah fit Ta'awun asy-Syar'iy wat Tahdzîr minal Hizbiyyah*, No. 3, 1422H

dari keburukan serta kesadaran individu akan peran tanggung jawab yang diemban di oleh masing-masing pribadi muslim. Karena *ta'awun* di dalam kehidupan umat merupakan manifestasi dari kepribadian setiap muslim dan merupakan pondasi yang tak bisa ditawar dalam kerangka pembinaan dan pengembangan peradaban umat.

- b. *Ta'awun* dalam bentuk *wala'* (loyalitas) kepada antar muslim. Setiap muslim harus berkesadaran bahwa dirinya adalah bagian dari muslim yang lain. Siapa pun yang mengabaikan saudara sesama muslim dan menelantarkannya, maka pada hakikatnya ia adalah seorang yang dapat diragukan keIslamannya. Karena loyalitas antar muslim merupakan konsekuensi keIslaman mereka.
- c. *Ta'awun* yang berorientasi pada penguatan sendi-sendi kehidupan bermasyarakat dan dan saling-melindungi. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang secara eksplisit telah menyerupakan *ta'awun* kaum Muslimin, persatuan dan berpegang teguhnya mereka (pada agama Allah) dengan bangunan yang dibangun dengan batu bata yang tersusun rapi kuat sehingga menambah kekokohnya. Kaum muslimin akan semakin bertambah kokoh dengan tradisi *ta'awun* seperti ini.
- d. *Ta'awun* dalam upaya *ittihad* (persatuan). *Ta'awun* dan persatuan selayaknya di tegakkan di atas kebajikan dan ketakwaan, jika tidak, akan menghantarkan pada kelemahan umat Islam, berkuasanya para musuh Islam, terampasnya tanah air, terinjak-injaknya kehormatan umat. Seorang muslim haruslah memiliki solidaritas terhadap saudaranya, ikut merasakan kesusahannya, *ta'awun* di dalam kebajikan dan ketakwaan harus diorientasikan agar umat Islam dapat menjadi seperti satu tubuh yang hidup.
- e. *Ta'awun* dalam bentuk *tawashi* (saling berwasiat) di dalam kebenaran dan kesabaran. Saling berwasiat di dalam kebenaran dan kesabaran termasuk manifestasi nyata dari *ta'awun* di dalam kebajikan dan ketakwaan. Kesempurnaan dan totalitas *ta'awun* dalam masalah ini adalah: dengan saling berwasiat di dalam konteks *amar ma'ruf nahi munkar*.

- f. Diantara bentuk manifestasi *ta'awun* di dalam kebajikan dan ketakwaan adalah: menghilangkan kesusahan kaum muslimin, menutup aib mereka, mempermudah urusan mereka, menolong mereka dari orang yang berbuat aniaya, mencerdaskan mereka, mengingatkan orang yang lalai di antara mereka, mengarahkan orang yang tersesat di kalangan mereka, menghibur yang sedang berduka cita, meringankan mereka yang tertimpa musibah, dan menolong mereka dalam segala hal yang baik.<sup>29</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penulisan proposal yang berjudul: “Konsep Ta’awun dalam Al-Qur’an kajian Tafsir Al-Munir Marah Labid Karya Syekh Nawawi Al-Bantani”, peneliti mengembangkan studi kajian tersebut dengan mengambil beberapa penelitian atau studi berbentuk skripsi dan jurnal yang memiliki hubungan terhadap pembahasan dalam proposal ini. Hal ini sebagai bahan untuk membuat sesuatu perbandingan, sehingga penulisan ini bisa menjadi lebih baik dan bisa dipertanggung jawabkan. Tinjauan kali ini pada penelitian terdahulu yang peneliti ambil diantaranya,:

1. Skripsi Rahmatul Hijrati, mahasiswi Fakultas Dakwah prodi Bimbingan Konseling Islam (2020). Dalam skripsi yang berjudul “Konsep Ta’awun Menurut Al-Qur’an dan Pengembangannya dalam Konseling Islam”. Kelebihan dari skripsi ini adalah pembahasan materi tentang ta’awun yang berhubungan dengan konseling Islam sangat banyak, adapun ayat-ayat yang membahas tentang ta’awun serta pembahasannya juga sesuai, adapun kekurangan dari skripsi ini pengembangan ayat tentang konsep konseling terhadap lingkungan. Skripsi ini menganalisis tentang ta’awun dalam lingkup konseling Islam yang memfokuskan penelitian ini sebagaimana pengaplikasian konsep ta’awun sebagaimana terdapat dalam Al-Qur’an.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Markaz al-Imam al-Albani, *Nubdzatul ‘Ilmiyyah fit Ta’awun asy-Syar’iy wat Tahdzîr minal Hizbiyyah*.

<sup>30</sup> Rahmatil Hijrati, “*Konsep Ta’awun Menurut Al-Qur’an dan Pengembangannya dalam Konseling Islam*”(Aceh, UIN Ar-Raniry, 2020)



2. Skripsi Muhammad Rizqi Fauzi, mahasiswa Fakultas Ushuluddin prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (2016). Skripsi yang berjudul "Al-Hubb Fil Qur'an kajian Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi". Kelebihan dari skripsi ini Syekh Nawawi menafsirkan ayat Hubb membahas asbabun nuzul serta mengutip pendapat ulama' adapun kekurangan dari skripsi ini ada beberapa referensi yang kurang jelas, dan ada beberapa pembahasan yang sedikit menyimpang. Beliau menganalisis bagaimana rasa cinta yang diberikan kepada semua makhluk, banyak ayat Al-Qur'an tentang judul di atas yang menjadi kajian Syekh Nawawi yang dibahas didalam skripsi ini.<sup>31</sup>
3. Skripsi Muhammad Kamil Mukhtar mahasiswa fakultas Ushuluddin prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (2017). Skripsi yang berjudul "Wawasan Al-Qur'an Tentang Tolong Menolong Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani". Kelebihan dari skripsi ini adalah banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an tentang tolong menolong, kemudian penulis mencantumkan seorang mufassir sebagai pembanding penafsiran beliau dalam kajian tolong menolong, sedangkan kekurangan daer skripsi ini adalah tidak adanya penjelasan tentang definisi tolong menolong, dan perspektif tentang tolong menolong menurut Syekh Nawawi seperti apa tidak dijelaskan. Dalam skripsi ini beliau menganalisis bagaimana rasa saling tolong menolong atau biasa disebut ta'awun dalam penafsiran Syekh Nawawi seperti yang penulis sedang teliti saat ini namun peneliti tidak memasukkan pembahasan tentang term-term yang ada di dalam tafsir tersebut.<sup>32</sup>

### C. Kerangka Berpikir

Secara umum ajaran Islam mempunyai tujuan agar manusia bisa mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat yaitu dengan cara *taqarrub ila Allah*. Upaya ini seharusnya ditempuh dengan dua jalan yaitu: dengan jalan dzohir dan batin. Keduanya ini harus berjalan beriringan dan saling melengkapi. Hal tersebut harus berpijak pada ajaran Islam yaitu mempunyai rasa tanggung

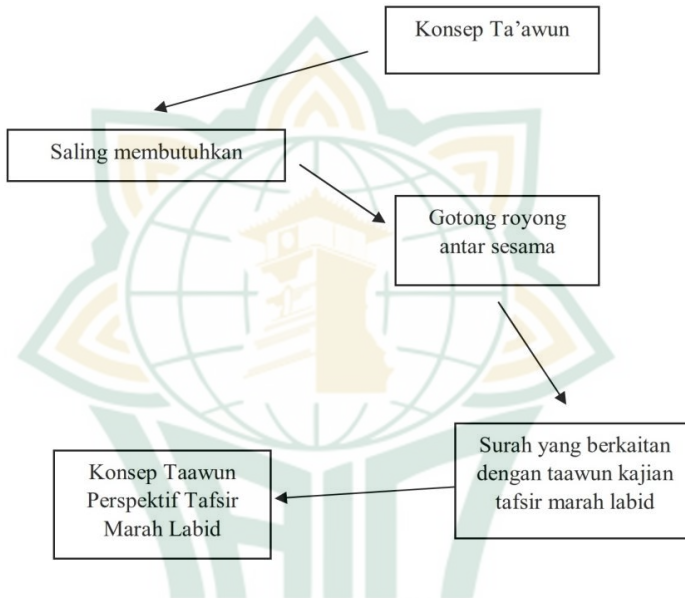
---

<sup>31</sup> Muhammad Rizki Fauzi, "Al Hubb Fil Qur'an kajian Tafsir Marah Labid Karya Syekh Nawawi" (Lampung, UIN Raden Intan, 2016)

<sup>32</sup> Muhammad Kamil Mukhtar, "Wawasan Al-Qur'an Tentang Tolong Menolong Perspektif Syekh Nawawi A-Bantani (Jakarta, Institut PTIQ, 2017)

jawan sebagai hamba Allah maupun sebagai makhluk sosial. Rasa semacam inilah manusia harus menciptakan rasa empati atau kepedulian terhadap masyarakat dengan mengadakan gotong royong atau tolong menolong.

Hubungan sosial akan terjalin dengan baik apabila masing-masing anggota saling membantu, saling peduli dengan lainnya. Agama Islam memang telah mewajibkan kepada umatnya untuk saling tolong menolong satu sama lainnya. Namun demikian Islam member batasan terhadap apa yang diajarkan.



Berdasarkan gambar diatas maka dapat dijelaskan bahwa sesama manusia pada umumnya saling membutuhkan, maka dari itu sifat tolong menolong dalam artian gotong royong dalam berbagai hal (hal positif) sangat diperlukan apa lagi di zaman sekarang ini, perilaku ta'awun sangat penting sekali tentunya sebagai umat muslim kita perlu adanya landasan hukum dalam melakukan berbagai hal adapun landasan kita sebagai umat muslim adalah Al-Qur'an dan Hadis. Dalam hal ini penulis menafsirkan sifat tolong menolong dalam Tafsir Marah Labid karya Syekh Nawawi, karena lebih otentik penafsirannya.